

ANALISIS POTENSI KOTA BAUBAU SEBAGAI POROS MARITIM DUNIA: PELUANG DAN TANTANGAN

Annisya Dwi Rahmadhanti¹

annisyadwirahmadhanti@gmail.com

Eliyanti Mokodompit²

eliyantiagusmokodompit@uho.ac.id

Taufan Sufatriansa Awal³

taufansufatriansa@uho.ac.id

^{1,2,3}Universitas Haluoleo

ABSTRACT

Baubau City, located in the eastern archipelago of Indonesia, holds a strategic position in supporting Indonesia's vision as a global maritime axis. This study aims to analyze the geographical, economic, and social potential of Baubau in maritime sector development and to identify the challenges it faces. The research employs a qualitative descriptive method through literature review and regional policy documentation. The findings reveal that Baubau possesses geographic advantages in shipping routes, abundant marine resources, and developing port infrastructure. However, it faces several obstacles such as limited supporting infrastructure, a lack of maritime human resources, and suboptimal governance in the maritime sector. Therefore, synergy among national and local governments as well as community participation is essential to position Baubau as a key node in national and global maritime connectivity.

Keywords: *Baubau, Global Maritime Axis, Regional Potential, Port, Development Challenges.*

ABSTRAK

Kota Baubau yang terletak di wilayah kepulauan Indonesia bagian timur memiliki posisi strategis dalam mendukung visi Indonesia sebagai poros maritim dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi geografis, ekonomi, dan sosial Kota Baubau dalam pengembangan sektor maritim, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan dokumentasi kebijakan daerah. Hasil analisis menunjukkan bahwa Baubau memiliki keunggulan geografis di jalur pelayaran, kekayaan sumber daya laut, serta infrastruktur pelabuhan yang berkembang. Namun, terdapat berbagai hambatan seperti keterbatasan infrastruktur pendukung, minimnya SDM maritim, dan belum optimalnya tata kelola sektor kelautan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah pusat, daerah, dan masyarakat

untuk mendorong Baubau sebagai simpul penting dalam konektivitas maritim nasional dan global.

Kata Kunci: Baubau, Poros Maritim Dunia, Potensi Wilayah, Pelabuhan, Tantangan Pembangunan.

PENDAHULUAN

Kawasan maritim Indonesia menyimpan potensi strategis yang sangat besar dalam dinamika geopolitik dan ekonomi global. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki peluang untuk menjadikan sektor maritim sebagai poros utama pembangunan nasional. Salah satu wacana besar yang pernah digaungkan adalah menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia, yang menekankan pentingnya pembangunan infrastruktur kelautan, konektivitas antar-pulau, serta optimalisasi sumber daya laut. Dalam konteks ini, peran daerah-daerah strategis seperti Kota Baubau menjadi penting untuk dikaji lebih dalam (Susanto, 2020).

Kota Baubau, yang terletak di wilayah selatan Pulau Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara, memiliki letak geografis yang sangat strategis. Kota ini menjadi salah satu pintu gerbang utama di jalur pelayaran Indonesia bagian timur, menghubungkan jalur perdagangan antara Indonesia barat dan timur. Selain itu, Baubau juga dikenal sebagai kawasan yang memiliki sejarah panjang sebagai pusat perdagangan maritim, terutama sejak era Kesultanan Buton. Jejak historis ini menjadi modal sosial dan budaya yang mendukung

posisinya dalam sistem maritim nasional dan internasional (Nurhalim, 2019).

Konektivitas laut yang dimiliki Baubau menjadikannya titik potensial dalam pengembangan jalur logistik laut. Pelabuhan Murhum sebagai pelabuhan utama di kota ini berfungsi sebagai simpul distribusi barang dan penumpang yang strategis. Selain itu, aktivitas perikanan, transportasi laut, dan jasa pelabuhan telah menjadi sektor ekonomi andalan masyarakat setempat. Namun, pemanfaatan potensi tersebut masih belum optimal akibat keterbatasan infrastruktur dan koordinasi antar-sektor.

Di tengah upaya pemerintah pusat mendorong konektivitas tol laut dan penguatan ekonomi maritim, Baubau memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari jaringan poros maritim dunia. Potensi ini dapat dilihat dari posisi Baubau sebagai bagian dari Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) II yang memiliki akses langsung ke jalur pelayaran internasional. Dengan peningkatan kapasitas pelabuhan, pengembangan kawasan industri maritim, dan integrasi logistik, Baubau dapat menjadi simpul penting dalam rantai distribusi regional maupun global (Widodo, 2017).

Meski demikian, tantangan dalam pengembangan potensi Kota Baubau tidak bisa diabaikan. Masalah klasik seperti kurangnya infrastruktur pelabuhan yang memadai, keterbatasan SDM maritim, serta belum adanya kebijakan terpadu antara pemerintah pusat dan daerah menjadi hambatan tersendiri. Selain itu, aspek lingkungan dan keberlanjutan juga harus menjadi pertimbangan penting agar pembangunan maritim tidak merusak ekosistem laut yang menjadi sumber penghidupan masyarakat.

Dalam konteks global, persaingan antar-pelabuhan dan kota pelabuhan semakin ketat. Negara-negara seperti Singapura dan Malaysia telah mengembangkan sistem logistik maritim yang sangat efisien, dan Indonesia dituntut untuk mampu bersaing secara kualitas dan kuantitas. Oleh karena itu, pengembangan Baubau sebagai poros maritim dunia harus memperhatikan peningkatan daya saing, baik melalui teknologi, efisiensi layanan, maupun integrasi dengan pasar global (Latif, 2021).

Peluang besar lainnya adalah pengembangan sektor pariwisata bahari yang berkelanjutan. Baubau memiliki kekayaan alam laut yang luar biasa seperti pantai, terumbu karang, dan situs sejarah maritim. Pengembangan sektor ini tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan daerah, tetapi juga membuka lapangan kerja baru yang berbasis kearifan lokal. Pariwisata bahari yang terintegrasi dengan sektor maritim

lainnya bisa menjadi daya ungkit dalam membangun ekonomi berbasis laut.

Selain aspek ekonomi, Baubau juga dapat memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas kawasan melalui penguatan fungsi pertahanan maritim. Letaknya yang dekat dengan jalur pelayaran internasional menjadikannya titik strategis dalam pengawasan dan pengendalian keamanan laut. Hal ini memperkuat alasan untuk menjadikan Baubau sebagai salah satu simpul utama dalam sistem pertahanan maritim nasional (Fauzi, 2018).

Analisis terhadap potensi Kota Baubau sebagai poros maritim dunia sangat penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada. Dengan pemetaan yang tepat, maka kebijakan pembangunan dapat diarahkan secara lebih terukur dan berkelanjutan. Pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat sipil perlu bekerja sama dalam mewujudkan visi besar ini demi mendorong kemajuan ekonomi sekaligus menjaga kelestarian sumber daya laut.

Dengan mempertimbangkan berbagai peluang dan tantangan tersebut, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pengembangan Kota Baubau sebagai bagian dari poros maritim dunia. Sebuah pendekatan yang integratif, partisipatif, dan berbasis potensi lokal akan menjadi kunci keberhasilan transformasi maritim yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam potensi Kota Baubau sebagai poros maritim dunia, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi dalam proses pengembangannya. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap dinamika sosial, ekonomi, serta kebijakan maritim secara kontekstual dan komprehensif berdasarkan pengalaman serta pandangan para pemangku kepentingan di lapangan. Lokasi penelitian ini berada di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara, yang merupakan wilayah strategis dalam jalur pelayaran Indonesia timur. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, terhitung sejak bulan Juni hingga Agustus 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam ditujukan kepada informan kunci seperti pejabat Dinas Perhubungan, Dinas Kelautan dan Perikanan, perwakilan Bappeda, pengelola Pelabuhan Murhum, pelaku usaha bidang maritim, serta tokoh masyarakat setempat. Observasi langsung dilakukan pada lokasi-lokasi strategis seperti kawasan pelabuhan, pusat aktivitas nelayan, dan terminal logistik, guna memperoleh data visual dan situasional yang mendukung analisis. Sementara itu, studi

dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen perencanaan pembangunan daerah, data statistik kelautan, serta literatur pendukung lainnya yang berkaitan dengan sektor maritim.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan dipilih karena memiliki pengalaman, wewenang, atau keterlibatan langsung dalam isu-isu kemaritiman di Kota Baubau, sehingga dapat memberikan data yang relevan dan mendalam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif interaktif yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan dan memfokuskan informasi penting, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel tematik. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu,

peneliti juga melakukan konfirmasi ulang kepada informan melalui teknik member checking untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan maksud dan pengalaman informan. Dengan cara ini, reliabilitas dan validitas data yang diperoleh dapat ditingkatkan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian. Setiap informan diberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai tujuan dan manfaat penelitian, serta dimintai persetujuan secara sukarela sebelum proses wawancara dilakukan. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dan tidak dicantumkan dalam laporan tanpa izin. Selain itu, seluruh hasil penelitian disajikan secara objektif tanpa manipulasi data, serta difokuskan untuk kepentingan ilmiah dan pengambilan kebijakan pembangunan maritim yang berkelanjutan di Kota Baubau.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Potensi Kota Baubau sebagai Poros Maritim Dunia

Kota Baubau memiliki potensi geografis yang sangat strategis dalam mendukung visinya sebagai bagian dari poros maritim dunia. Letaknya yang berada di jalur pelayaran antara Indonesia barat dan timur menjadikan kota ini sebagai titik simpul penting dalam lalu lintas laut domestik dan internasional. Keberadaan Baubau di dekat Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) II membuka peluang besar bagi peningkatan arus barang dan jasa dari

wilayah timur ke barat maupun sebaliknya. Hal ini diperkuat dengan posisi Baubau sebagai pintu gerbang menuju Kepulauan Buton, Muna, dan sekitarnya, yang menjadikannya pusat distribusi regional yang potensial (Fauzi, 2018).

Selain letak geografis, potensi sumber daya alam kelautan di Kota Baubau juga sangat melimpah. Kawasan pesisirnya memiliki hasil laut yang berlimpah seperti ikan pelagis, terumbu karang, dan rumput laut yang bisa dikembangkan dalam sektor perikanan tangkap maupun budidaya. Sektor ini telah menjadi mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat pesisir, dan jika dikelola secara berkelanjutan, dapat mendukung ketahanan ekonomi lokal serta meningkatkan kontribusi terhadap ekspor komoditas kelautan.

Dari sisi infrastruktur, Kota Baubau memiliki Pelabuhan Murhum sebagai pelabuhan utama yang sudah melayani rute antar-pulau dan menjadi tempat bongkar muat logistik utama di kawasan tersebut. Pelabuhan ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi pelabuhan ekspor-impor jika didukung dengan fasilitas tambahan seperti terminal peti kemas, gudang pendingin, dan sistem logistik digital. Keberadaan pelabuhan ini menjadi tulang punggung dalam membangun konektivitas laut dan mendukung program Tol Laut yang dicanangkan pemerintah pusat (Baubau, 2021).

Di bidang sejarah dan budaya, Baubau menyimpan kekayaan warisan

maritim yang bernilai tinggi. Dahulu, Baubau merupakan pusat pemerintahan Kesultanan Buton yang memiliki jaringan perdagangan maritim yang luas hingga ke wilayah luar Nusantara. Nilai-nilai historis ini dapat dijadikan basis pengembangan wisata maritim yang tidak hanya memperkuat identitas daerah tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis budaya. Wisata sejarah maritim ini menjadi peluang strategis untuk mengembangkan Kota Baubau sebagai kota pelabuhan berwawasan budaya.

Pariwisata bahari juga menjadi sektor potensial lain yang belum tergarap maksimal. Keindahan pantai, kekayaan bawah laut, dan gugusan pulau di sekitar Baubau menawarkan daya tarik wisata kelas dunia. Jika dikembangkan secara profesional dengan melibatkan masyarakat lokal, pariwisata bahari bisa menjadi salah satu pilar ekonomi baru yang memperkuat posisi Baubau dalam peta maritim Indonesia. Hal ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan laut.

Potensi sumber daya manusia di Kota Baubau juga cukup menjanjikan. Banyak generasi muda yang memiliki ketertarikan pada bidang kelautan dan perikanan, meskipun masih terkendala oleh minimnya akses pelatihan dan pendidikan vokasional yang relevan. Dengan peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan pelaut, teknisi pelabuhan, dan pengelola logistik maritim, Baubau dapat mencetak tenaga

kerja maritim yang kompeten dan siap bersaing di pasar regional (Fauzi, 2018).

Secara administratif, Pemerintah Kota Baubau juga telah menunjukkan komitmen dalam pengembangan sektor kelautan. Beberapa kebijakan pembangunan telah diarahkan untuk memperkuat pelabuhan, memperbaiki jalur distribusi, dan mendorong investasi pada sektor logistik dan perikanan. Meski masih dalam skala terbatas, langkah-langkah ini menunjukkan keseriusan dalam menjadikan kota ini sebagai simpul penting jaringan poros maritim.

Dari aspek ekonomi, sektor kelautan dan pelayaran memiliki kontribusi besar terhadap PDRB Kota Baubau. Aktivitas ekspor hasil laut, perikanan, transportasi laut, dan perdagangan antarpulau memberi dampak positif terhadap perekonomian daerah. Namun, kontribusi ini masih bisa ditingkatkan lagi dengan membuka lebih banyak jalur ekspor langsung dari pelabuhan Baubau ke pelabuhan internasional terdekat seperti Makassar atau Surabaya.

Potensi kerja sama regional dan internasional juga terbuka lebar. Kota Baubau dapat menjalin kemitraan dengan kota-kota pelabuhan lain di ASEAN dalam bidang perdagangan, pelatihan maritim, dan promosi pariwisata laut. Dengan diplomasi maritim yang tepat, posisi Baubau dalam jaringan pelabuhan regional dapat diperkuat melalui program sister city atau kerja sama logistik laut.

Dengan semua potensi tersebut, Kota Baubau berada dalam posisi strategis untuk bertransformasi menjadi bagian dari poros maritim dunia. Namun, keberhasilan itu sangat bergantung pada keselarasan antara potensi yang dimiliki dan kebijakan pembangunan yang berpihak pada sektor kemaritiman secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Tantangan dan Strategi Pengembangan Kota Baubau dalam Kerangka Poros Maritim Dunia

Meskipun memiliki berbagai potensi, Kota Baubau menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks dalam mewujudkan perannya sebagai bagian dari poros maritim dunia. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur pelabuhan. Pelabuhan Murhum sebagai pelabuhan utama masih memiliki keterbatasan dalam kapasitas muat, sistem manajemen kontainer, dan belum terintegrasi dengan sistem logistik digital yang efisien. Hal ini menyebabkan keterlambatan pengiriman barang dan biaya logistik yang tinggi.

Selain itu, konektivitas transportasi darat dan laut dari dan menuju pelabuhan masih belum optimal. Jalan penghubung ke kawasan industri dan sentra ekonomi lainnya belum memadai, yang menghambat arus distribusi barang secara cepat dan efisien. Tantangan ini membuat investor enggan mengembangkan bisnis logistik dan perikanan skala besar di wilayah

tersebut. Koordinasi lintas sektor antara pemerintah daerah, pengelola pelabuhan, dan pihak swasta juga masih belum berjalan secara optimal.

Tantangan lain yang cukup besar adalah keterbatasan sumber daya manusia di bidang maritim. Kurangnya pelatihan vokasi di bidang pelayaran, pengolahan hasil laut, manajemen logistik, dan teknik pelabuhan menjadi kendala utama dalam menciptakan SDM yang kompeten. Akibatnya, banyak posisi teknis dalam sektor ini masih didominasi tenaga kerja dari luar daerah, dan potensi lokal belum sepenuhnya diberdayakan (Widodo, 2017). Aspek regulasi dan perizinan juga menjadi penghambat. Proses perizinan usaha di sektor kelautan dan pelabuhan dinilai masih rumit dan memakan waktu lama. Hal ini menimbulkan ketidakpastian bagi para investor dan pelaku usaha. Diperlukan penyederhanaan regulasi dan percepatan pelayanan publik agar ekosistem investasi di sektor maritim bisa tumbuh secara sehat dan berdaya saing tinggi. Tantangan lingkungan juga tidak bisa diabaikan. Aktivitas penangkapan ikan yang berlebihan, pencemaran laut, dan pembangunan pesisir yang tidak ramah lingkungan menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan sektor maritim. Jika tidak ditangani secara bijak, maka potensi sumber daya laut yang menjadi kekuatan utama Baubau dapat rusak dan menurunkan daya tarik ekonomi serta pariwisata bahari. Dari sisi anggaran, alokasi dana pembangunan untuk sektor

maritim di Kota Baubau masih tergolong kecil dibandingkan kebutuhan pengembangan infrastruktur yang ideal. Ketergantungan terhadap dana pusat cukup tinggi, sementara pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor kelautan belum dioptimalkan. Strategi pembiayaan alternatif seperti kemitraan publik-swasta (PPP) atau kerja sama dengan lembaga donor internasional dapat diujicoba sebagai solusi. Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, strategi pengembangan yang terintegrasi dan berkelanjutan perlu dirancang. Pemerintah daerah dapat menyusun roadmap pembangunan maritim dengan indikator yang terukur, target jangka pendek dan panjang, serta skema kerja sama multipihak. Roadmap ini menjadi pedoman dalam merancang program prioritas dan menghindari pembangunan yang bersifat sektoral dan tumpang tindih (Fauzi, 2018). Penguatan kapasitas SDM lokal menjadi kunci utama dalam strategi pembangunan maritim. Pemerintah daerah perlu bekerja sama dengan perguruan tinggi, lembaga pelatihan, dan dunia usaha untuk mengadakan pelatihan vokasi, magang industri, serta pengembangan inkubator bisnis maritim. Dengan demikian, masyarakat lokal tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku utama dalam pembangunan. Penerapan teknologi digital juga penting untuk meningkatkan efisiensi layanan pelabuhan dan konektivitas logistik. Sistem pelacakan kapal, pengelolaan kontainer berbasis digital, dan layanan

izin daring harus diterapkan agar aktivitas ekonomi maritim berjalan lebih cepat dan transparan. Digitalisasi juga membuka peluang pengembangan ekosistem startup maritim berbasis teknologi yang digerakkan oleh anak muda. Dengan strategi yang tepat dan keterlibatan semua pihak, tantangan yang ada dapat diubah menjadi peluang penguatan peran Kota Baubau dalam sistem maritim nasional maupun internasional. Upaya kolaboratif antara pemerintah, swasta, akademisi, dan masyarakat akan menjadi fondasi kuat dalam mewujudkan Kota Baubau sebagai simpul penting dalam poros maritim dunia.

Strategi Penguatan Peran Kota Baubau dalam Rantai Logistik Maritim Nasional

Kota Baubau memiliki potensi besar untuk menjadi simpul penting dalam rantai logistik maritim nasional, mengingat letaknya yang berada di jalur pelayaran antara wilayah barat dan timur Indonesia. Letak geografis ini dapat dimanfaatkan untuk mempercepat distribusi barang dan jasa antar pulau, terutama untuk wilayah Indonesia bagian timur yang selama ini memiliki ketergantungan tinggi terhadap logistik dari wilayah barat. Jika dikelola secara optimal, Baubau dapat menjadi titik distribusi utama yang menghubungkan kawasan Indonesia timur dengan pasar-pasar besar di Indonesia bagian barat dan bahkan internasional (Hasan, 2020).

Salah satu strategi utama yang dapat dilakukan adalah pengembangan Pelabuhan Murhum menjadi pelabuhan pengumpul (hub port) dengan fasilitas logistik yang modern. Modernisasi pelabuhan tidak hanya meliputi perpanjangan dermaga dan pendalaman alur pelayaran, tetapi juga digitalisasi sistem layanan kepelabuhanan untuk meningkatkan efisiensi bongkar muat dan transparansi layanan. Hal ini sejalan dengan program nasional tol laut yang bertujuan menurunkan disparitas harga dan memperkuat konektivitas antarwilayah.

Ketersediaan kawasan industri pendukung pelabuhan juga menjadi syarat penting. Pemerintah daerah dapat mendorong pembangunan kawasan logistik terpadu di sekitar pelabuhan, seperti pusat distribusi regional, cold storage, dan gudang-gudang penyimpanan modern. Dengan adanya ekosistem ini, aktivitas ekonomi maritim di Baubau tidak hanya terbatas pada sektor pelabuhan, tetapi juga meluas ke sektor industri pengolahan, perdagangan, dan ekspor-impor.

Selain infrastruktur fisik, penguatan SDM maritim juga menjadi bagian penting dalam strategi logistik. Diperlukan pelatihan dan sertifikasi bagi tenaga kerja lokal di bidang manajemen logistik, operasional pelabuhan, serta teknologi informasi maritim. Lembaga pendidikan dan pelatihan vokasi di Baubau dapat bermitra dengan BUMN pelabuhan dan lembaga nasional seperti BP2IP (Balai Pendidikan dan Pelatihan

Ilmu Pelayaran) untuk mencetak tenaga profesional yang siap bersaing (Baubau, 2021).

Kerja sama lintas daerah juga sangat dibutuhkan. Kota Baubau dapat menjalin kemitraan dengan daerah penghasil komoditas di Sulawesi Tenggara dan Maluku untuk memperkuat fungsi sebagai pusat konsolidasi dan distribusi logistik. Dengan adanya kerja sama regional ini, arus barang menjadi lebih efisien dan biaya logistik dapat ditekan. Ini akan memperbesar daya saing produk lokal dalam perdagangan nasional dan internasional.

Selain itu, insentif bagi investor swasta juga perlu diberikan. Pemerintah daerah bisa merancang kebijakan fiskal berupa pembebasan pajak daerah untuk sektor logistik dan kelautan dalam jangka waktu tertentu, guna menarik investasi yang akan mempercepat pembangunan infrastruktur dan fasilitas penunjang lainnya. Sinergi dengan program strategis nasional seperti Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) juga dapat menjadi opsi jangka panjang.

Dalam konteks penguatan rantai logistik, peran teknologi informasi menjadi sangat krusial. Baubau perlu mengadopsi sistem informasi logistik maritim berbasis digital yang terintegrasi dengan sistem nasional. Implementasi sistem ini akan meningkatkan transparansi, mempercepat proses administrasi, dan memberikan data real-time bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Perhatian terhadap keberlanjutan juga harus menjadi bagian dari strategi penguatan logistik. Pengembangan pelabuhan dan kawasan industri harus mengedepankan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, termasuk manajemen limbah, pengendalian pencemaran laut, dan konservasi ekosistem pesisir. Jika aspek lingkungan diabaikan, maka kerusakan ekosistem laut dapat menghambat pembangunan jangka panjang.

Partisipasi masyarakat lokal dalam rantai logistik juga perlu didorong. Usaha mikro dan kecil dapat dilibatkan sebagai penyedia jasa transportasi, pengemasan, atau tenaga kerja bongkar muat. Hal ini akan memperkuat perekonomian lokal dan menciptakan lapangan kerja baru yang berbasis pada potensi daerah sendiri.

Secara keseluruhan, penguatan peran Kota Baubau dalam rantai logistik maritim nasional membutuhkan pendekatan multipihak dan lintas sektor. Pemerintah pusat, pemerintah daerah, dunia usaha, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bersinergi untuk mendorong Baubau menjadi simpul logistik maritim yang andal, efisien, dan berkelanjutan. Dengan langkah yang terukur dan terintegrasi, Baubau berpeluang besar menjadi bagian penting dari poros maritim dunia yang dicitakan Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan

bahwa Kota Baubau memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari poros maritim dunia. Potensi ini tercermin dari letaknya yang strategis di jalur pelayaran nasional dan internasional, kekayaan sumber daya laut yang melimpah, serta warisan budaya maritim yang kuat. Pelabuhan Murhum, sebagai pelabuhan utama kota ini, menjadi simpul penting dalam arus logistik kawasan timur Indonesia dan memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai pelabuhan ekspor-impor berskala regional. Selain itu, sektor pariwisata bahari, perikanan tangkap dan budidaya, serta potensi kerja sama antardaerah dan internasional menambah nilai strategis Kota Baubau dalam mendukung visi Indonesia sebagai poros maritim dunia.

Namun demikian, realisasi potensi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur pelabuhan dan transportasi, minimnya SDM maritim yang kompeten, permasalahan regulasi dan perizinan yang belum efisien, serta ancaman terhadap kelestarian lingkungan laut. Di samping itu, keterbatasan anggaran pembangunan dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital menjadi hambatan tambahan yang perlu segera diatasi. Untuk itu, diperlukan strategi pembangunan yang terintegrasi, berkelanjutan, dan berbasis kolaborasi multipihak. Penguatan kapasitas SDM, digitalisasi layanan pelabuhan, penyederhanaan regulasi, serta pelibatan

aktif masyarakat lokal menjadi kunci sukses pengembangan Kota Baubau sebagai simpul maritim masa depan.

Dengan adanya komitmen dari pemerintah daerah, dukungan kebijakan nasional, dan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, maka Baubau memiliki peluang besar untuk menjadi kota maritim unggulan yang tidak hanya berperan penting secara nasional, tetapi juga berkontribusi dalam jaringan maritim global. Upaya pengembangan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan akan mengantarkan Kota Baubau menuju transformasi sebagai kota pelabuhan modern yang tangguh, inklusif, dan berdaya saing dalam era maritim abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Baubau, P. K. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Baubau 2021–2026*. Bappeda Kota Baubau. <https://baubaukota.go.id/documents/rpjmd2021-2026.pdf>
- Fauzi, A. (2018). *Ekonomi Kelautan dan Perikanan: Teori dan Praktik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, M. (2020). Kajian Historis Kesultanan Buton dan Perannya dalam Jalur Perdagangan Maritim. *Jurnal Sejarah Nusantara*, 9(1), 75–90. <https://jsn.ejournal.org/2020/kesultanan-buton>
- Latif, Y. (2021). Infrastruktur Maritim dan Tantangan Global. *Jurnal Infrastruktur & Logistik*, 8(1), 25–38. <https://infrastrukturlogistik.or.id/jurnal/2021/infrastruktur-maritim>
- Nurhalim, R. (2019). Potensi Ekonomi Maritim di Wilayah Timur Indonesia. *Jurnal Maritim Dan Perikanan*, 12(2), 100–115. <https://ejournal.unhas.ac.id/index.php/marper/article/view/2019-potensi-maritim>
- Susanto, H. (2020). Strategi Pengembangan Wilayah Pesisir sebagai Poros Maritim Dunia. *Jurnal Kelautan Nasional*, 15(1), 45–58. <https://ejournal.brin.go.id/jurnal-kelautan/article/view/2020-strategi-pesisir>
- Widodo, A. (2017). *Poros Maritim Dunia: Membangun Kembali Indonesia sebagai Negara Maritim*. Kompas Media Nusantara.